MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA MELALUI METODE DISKUSI PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA PESERTA DIDIK KELAS IV SDN 1 DUNGALIYO KABUPATEN GORONTALO.

ARTIKEL JURNAL SKRIPSI

FITRIYANI ISHAK

NIM. F01417244

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH GORONTALO
GORONTALO
2021

LEMBAR PERSETUJUAN ARTIKEL JURNAL

Judul	: Meningkatkan Kemampuan berbicara Melalui Metode Diskusi Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas IV SDN 1 Dungaliyo Kabupaten Gorontalo
Nama	: Fitriyani Ishak
NIM	: F01417244
Program Studi	: S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Mengetahui

Ketua Program Studi
Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Yulanti S. Mooduto, S.Pd.SD.,M.Pd
NIDN : 0908127703

Dosen Pembimbing

Dr. H. Abd. Hamid Isa. M.Pd
N B M : 1 1 5 0 8 6 4

MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA MELALUI METODE DISKUSI PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA PESERTA DIDIK KELAS IV SDN 1 DUNGALIYO KABUPATEN GORONTALO.

FitriYani Ishak[1], Abd. Hamid Isa[2],
[1]*Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Gorontalo*
Email : fitriyaniishak@gmail.com,

ABSTRACT

The purpose of research was to improve speaking skills through the discussion method for IV grade students at SDN 1 Dungaliyo, Gorontalo Regency. The type of research used in this research is classroom action research with the research subject 22 fourth grade students at SDN 1 Dungaliyo. The techniques used, namely interviews, observations, tests, and documentation. Data analysis techniques are data on educator activities, student activity data and students' speaking skills. The research was carried out in two cycles. The results which is can be seen from the initial conditions of students who were able to get a score of 75 and above only 7 people (32%) while those who were not able to as many as 15 people (68%). then in the first cycle it increased to 73% and in the second cycle it experienced a very significant increase, reaching 95%. therefore the level of completeness of student learning outcomes from cycle I to cycle II an increase of 22%, therefore the desired performance indicator of 80% has been achieved for the mastery of students' speaking skills, because at the end of the cycle has reached more than the specified target of 95 %.

Keywords: Speaking Ability, Discussion Method.

ABSTRACT

Tujuan penelitian ini adalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Metode Diskusi Pada Peserta didik Kelas IV SDN 1 Dungaliyo Kabupaten Gorontalo. Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan subjek penelitian 22 peserta didik kelas IV SDN 1 Dungaliyo. Penelitian ini menggunakan teknik yaitu wawancara, observasi, tes, dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu data aktivitas pendidik, data aktivitas peserta didik dan kemampuan berbicara peserta didik. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Hasil penelitian dapat dilihat dari kondisi awal peserta didik yang mampu memperoleh nilai 75 ke atas hanya 7 orang (32%) sedangkan yang belum mampu sebanyak 15 orang (68%). selanjutnya pada siklus I meningkat menjadi 73% dan pada siklus II mengalami peningkatan yang sangat signifikan yaitu mencapai 95%. Jadi tingkat ketuntasan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan sebesar 22%, olehnya itu indikator kinerja yang diinginkan sebesar 80% telah tercapai untuk ketuntasan kemampuan berbicara peserta didik, karena pada akhir siklus telah mencapai lebih dari target yang ditentukan yaitu sebesar 95%.

Kata Kunci : Keamampuan Berbicara, Metode Diskusi.

1. Pendahuluan

Berbicara merupakan keterampilan yang perlu dikuasai anak sebagai implementasi dari pemahaman pengetahuan yang ia pelajari. Dengan berbicara, orang akan dapat memahami apa pesan yang kita sampaikan serta apa tujuan dari pesan yang kita sampaikan, untuk mengukur kemampuan peserta didik selain berkomunikasi tertulis kita juga dapat melalui lisan. Dalam pembelajaran Bahasa Indoensia masih banyak peserta didik yang cerdas dalam proses pembelajaran akan tetapi ketika diberikan kesempatan untuk berbicara didalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia peserta didik yang ditunjuk hanya diam. Keterampilan berbicara akan dialami peserta didik pada jenjang pendidikan menengah, dan perpendidikan tinggi serta dalam masyarakat.

Arsjad dan Mukti (2015:17) Berbicara merupakan ungkapan pikiran ide atau gagasan seseorang dalam menyampaikan suatu informasi kepada orang lain, dalam menyampaikan suatu informasi tersebut seseorang telah memanfaatkan faktor fisiknya yaitu alat ucap untuk menghasilkan bunyi bahasa serta organ tubuh lainnya seperti tangan, kepala dan mimik wajah semuanya dimanfaatkan didalam berbicara.

Kemampuan Berbicara merupakan hal yang penting bagi peserta didik, karena dengan berbicara peserta didik dapat mengungkapkan pikiran, ide serta gagasan. Hal ini dapat menjadi ukuran penilaian seorang pendidik didalam membelajarkan peserta didik dikelas apakah materi yang telah diberikan dapat dBahasa Indonesiahami oleh peserta didik atau belum. Dengan berbicara peserta didik dapat menambah wawasan serta berani mengungkapkan pendapat mereka sendiri didalam suatu proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas.

Kriteria peserta didik dengan kemampuan berbicara yang baik berdasarkan Indikator yang digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam berbicara ada lima aspek (Iswara, 2016:22) yakni (1) kelancaran berbicara, (2) ketepatan pilihan kata (diksi), (3) struktur kalimat, (4) kelogisan (penalaran), dan (5) komunikatif/kontak mata

Upaya pendidik dalam mengembangkan kemampuan berbicara peserta didik SD selama ini sudah dilakukan dengan baik. Sebagai seorang pendidik yang bertanggung jawab penuh terhadap perkembangan belajar peserta didik di dalam kelas pendidik berupaya melatih kemampuan peserta didik berbicara seperti memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya mengenai materi yang belum jelas atau masih kurang dBahasa Indonesiahami. Dalam proses pembelajaran pendidik sering memberikan tugas berdiskusi kepada peserta didik untuk berlatih berbicara.

Akan tetapi kenyataan di lapangan menunjukan bahwa peserta didik kelas IV SDN 1 Dungaliyo Kabupaten Gorontalo masih sebagian besar peserta didik tidak memperhatikan kesempatan yang telah diberikan karena peserta didik sulit untuk menyimak. Selain itu peserta didik merasa takut, tidak percaya diri, kurang berani dan kurang mampu menyusun kalimat dalam bentuk bahasa lisan dan kurangnya kemampuan peserta didik memilih kosakata yang digunakan untuk mengamati pembicaraan. Pendidik sudah berupaya agar peserta didik dapat meningkatkan kemampuan berbicara namun belum dilaksanakan secara optimal.

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan pembelajaran yang lebih mengutamakan pada kemampuan Bahasa peserta didik terutama yang sekarang peneliti lakukan penelitian pada kemampuan berbicara. Berfikir yang sistematis merupakan salah satu cara yang khas dalam pelajaran ini. Bahasa Indonesia sebagai salah satu ilmu dasar di sekolah memegang peranan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan, mengingat peranan Bahasa Indonesia yang demikian penting, karena itu pembelajaran Bahasa Indonesia ini dilaksanakan disemua jenjang pendidikan.

Oleh karena itu siswa dapat meningkatkan hasil belajar yang lebih terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia, siswa perlu mendapat dorongan dari pendidik agar berminat dalam mempelajari ilmu pengetahuan alam sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Menurut Teori Behaviorisme peran pendidik dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia adalah membuat suatu stimulus yang mampu menciptakan respon siswa agar tertarik dengan konsep Bahasa Indonesia (Wisudawati dan Sulistyowati 2016:41) Sehingga dapat

memahami konsep Bahasa Indonesia dan keterkaitannya serta dapat menerapkan berbagai konsep-konsep yang ada dalam Bahasa Indonesia di kehidupan sehari-hari. Dan proses pembelajaran Bahasa Indonesia yang bermakna diharapkan mampu meningkatkan kualitas kependidikan.

Belajar Bahasa Indonesia memang cukup menyenangkan jikalau pendidik dapat menggunakan media pembelajaran yang tepat dan bervariasi sehingga dapat membangkitkan minat siswa dalam belajar, memberikan dorongan motivasi kepada siswa, menyediakan sumber belajar yang memadai serta adanya media pembelajaran yang digunakan dalam mengajarkan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas seperti penggunaan metode diskusi, pada setiap konsep pembelajaran. khusunya pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Karena rendahnya kemampuan berbicara siswa dapat mempengaruhi kemampuan berbicara siswa.

Salah satu cara untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan menggunakan metode diskusi. Metode diskusi ini dipilih karena metode ini tidak hanya membagi peserta didik kedalam beberapa kelompok untuk membahas dan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh pendidik, namun peserta didik dilatih agar bisa saling bertukar pendapat, serta dapat memecahkan masalah secara bersama guna mencapai suatu kesepakatan yang baik. Pada saat kegiatan diskusi berlangsung terdapat beberapa peserta didik yang sulit untuk diajak berbicara. Ketika pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan pertanyaan atau pendapat mengenai materi yang diajarkan, peserta didik tersebut hanya diam. Metode diskusi merupakan teknik belajar mengajar yang dilakukan oleh pendidik disekolah. Di dalam diskusi inilah proses interaksi dapat terjalin antara dua atau lebih peserta didik yang terlibat dalam diskusi tersebut dimana peserta didik dapat saling bertukar pikiran atau pendapat tentang apa yang sedang dibahas dalam proses pembelajaran.

Dalam proses diskusi peserta didik dapat mengambil contoh dari temanya bagimana cara mengajukan pertanyaan dengan benar mengemukakan pendapat atau ide, memberikan saran, dan akan memotivasi peserta didik didalam kemampuan berbicaranya.

Tarigan Guntur (2015:3) Berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau belajar dipelajari. Berbicara sudah barang tentu berhubungan erat dengan perkembangan kosa kata yang diperoleh oleh sang anak, melalui kegiatan menyimak dan membaca. Kebelum-matangan dan perkembangan bahasa juga merupakan suatu keterlambatan dalam kegiatan-kegiatan berbahasa.Perlu kita sadari juga bahwa keterampilan-keterampilan yang diperlukan bagi kegiatan berbicara yang efektif banyak persamaannya dengan yang dibutuhkan bagi komunikasi efektif. Dalam keterampilan-keterampilan berbahasa yang lainnya itu.

Selanjutnya menurut Tarigan (2015:14) Berbicara merupakan tuntutan kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial agar manusia dapat saling berkomunikasi dengan baik. Anak yang mudah berbicara atau sering bercakap-cakap bisa lebih pandai dalam membaca sedangkan anak yang kurang bercerita atau bercakap-cakap maka ia merasa dirinya terasingkan apabila ia sedang berada ditengah-tengah orang. Di dalam lingkungan sekolah seorang pendidik harus melakukan pendekatan pada peserta didik. Lebih pentingnya lagi orang tua dan anggota keluarga harus selalu berada disekitar peserta didik tersebut. Dengan begitu anak tersebut akan bisa dan senang berkomunikasi dengan orang-orang yang ada di sekitarnya khususnya orang tua dan anggota keluarga lainnya. Dengan bimbingan dari orang tua nya peserta didik tersebut akan lebih pintar berbicara dilingkungan sekolah serta pandai di dalam membaca. Dukungan serta bimbingan orang tua sangat penting bagi perkembangan berbicara anak. Biasanya di dalam proses pembelajaran pendidik mencoba melatih kemampuan peserta didik dalam berbicara, misalnya pendidik meminta peserta didik maju kedepan kelas dan bercerita dengan teman-temannya. Tetapi bagaimanapun juga faktor yang sangat mempengaruhi dalam cara berbicara anak adalah orang tua anggota keluarga yang ada dirumahnya sendiri dikarenakan keluarga memiliki jumlah yang lebih kecil dibandingkan

dengan di dalam kelas serta suasana dirumah lebih menyenangkan bagi anak untuk dapat belajar berbicara dengan anggota keluarganya sendiri.

Tujuan utama dari berbicara adalah untuk komunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, maka seyogyanyalah pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin disampaikan, pembicara harus mengevaluasi efek komunikasinya terhadap para pendengarnya.

Tujuan umum berbicara menurut Djago Tarigan (dalam Cahyani Isah dkk. 2017. 60) terdapat lima golongan berikut ini 1) Menghibur, 2) Menginformasikan, 3) Menstimulasi, dan 4) Menggerakan

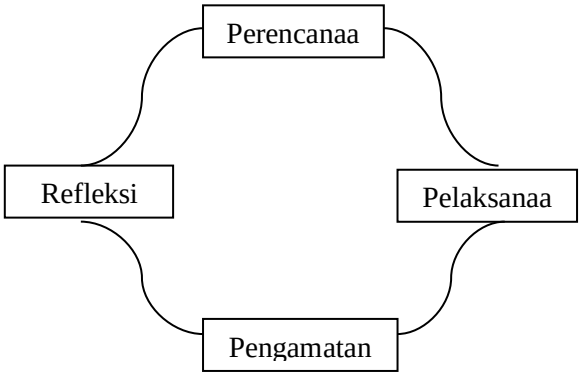
Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Seorang pembicara harus memilih ragam bahasa yang sesuai dengan ekologi bahasa. Tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar kegiatan berbicara yang bertujuan informatif dapat diterima pendengar, pembicaraan secara keseluruhan harus jelas, logis, dan sistematis. Tes berbicara adalah pengukuran untuk mengumpulkan informasi mengenai kemampuan seseorang dalam keterampilan berbicara. Tes berbicara dapat dilakukan dengan tes terpadu atau integratif. Aspek-aspek yang dinilai dalam tes kemampuan berbicara (Hilaliyah, 2017:22) meliputi :

1. Kemampuan Mendengarkan
2. Komunikasi non verbal (kontak mata, bahasa tubuh, postur, ekspresi wajah dan suara)
3. Partisipasi (Menyampaikan ide, perasaan dan pikiran)

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan penelitian yang bersifat reflektif. Kegiatan penelitian berangkat dari permasalahan riil yang dihadapi oleh pendidik dalam proses belajar mengajar, kemudian direfleksikan alternatif pemecah masalahnya dan ditindaklanjuti dengan tindakan-tindakan nyata yang terencana dan terukur (Sutama, 2015:134). Terdapat empat langkah penting dalam penelitian tindakan kelas menurut Sukardi (2016:212-213), yaitu *plan* (perencanaan), *act* (tindakan), *observe* (pengamatan) dan *reflect* (perenungan).

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan dalam 2 siklus, siklus satu dilakukan dua kali pertemuan dalam pembelajaran dan siklus dua juga dilakukan dua kali pertemuan dalam pembelajaran. Jika dua siklus ini belum cukup untuk mendapatkan kenaikan dalam pembelajaran pada peserta didik, maka dilanjutkan siklus ketiga hingga diketahui adanya peningkatan pembelajaran pada peserta didik. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus, tiap siklus terdiri dari 3 kali pertemuan dan tiap siklus menggunakan 4 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi (pengamatan), dan refleksi. Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Kurt Lewin. Model penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Apabila tahap persiapan sudah matang, maka tahap berikutnya adalah pelaksanaan penelitian tindakan, yaitu melaksanakan pembelajaran berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus.

Siklus I

Pada siklus I dilaksanakan sesuai dengan kegiatan pembelajaran dengan tujuan penelitian meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui pengunaan metode diskusi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Secara umum gambaran pembelajaran yang akan dilaksanakan yaitu : kemampuan berbicara peserta didik melalui metode diskusi

a. Melakukan persiapan kegiatan awal di kelas IV sebagai subjek penelitian
b. Melaksanakan kegiatan pembelajaran yang telah ditetapkan dengan menggunakan metode diskusi dimana peserta didik diharapkan bisa berminat dan termotivasi untuk belajar guna peningkatan kemampuan berbicara.
c. Peserta didik diberi pemahaman materi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang ditampilkan pendidik melalu metode diskusi
d. Menstimulasi peserta didik untuk merespon penjelasan pendidik, atau menjawab pertanyaan yang diberikan pendidik.
e. Langkah terakhir yaitu kegiatan penutup, peserta didik dan pendidik bersama-sama menyimpulkan materi, pada langkah terakhir peserta didik diharapkan sudah bisa menyerap pemahaman materi yang telah dibelajarkan.
f. Mengadakan refleksi berupa tes tertulis, untuk mengetahui kemampuan berbicara masih rendah dari yang diharapkan maka akan dilanjutkan dengan siklus II

Siklus II

Kegiatan yang dilakukan pada siklus II sama dengan kegiatan pembelajaran pada siklus I, kegiatan pada siklus II merupakan penyempurnaan dari kelemahan-kelemahan kegiatan pembelajaran pada siklus sebelumnya.
Adapun langkah-langkah penelitian pada siklus II sebagai berikut :

a. Kegiatan pendahuluan, pendidik menyiapkan peserta didik untuk menerima materi
b. Menyiapkan fasilitas penunjang pembelajaran
c. Kegiatan inti, pendidik menggunakan metode diskusi
d. Menstimulasi peserta didik untuk merespon penjelasan pendidik atau menjawab pertanyaan yang diberikan pendidik.
e. Langkah terakhir yaitu kegiatan penutup, peserta didik dan pendidik bersama-sama menyimpulkan materi.
f. Mengadakan refleksi lanjutan

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di atas tentang peningkatan kemampuan peserta didik dalam berbicara dapat dilihat adanya kemajuan yang sangat baik melalui penggunaan metode diskusi. Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran berangsur-angsur meningkat. Penelitian yang dilakukan bukan hanya pada aktivitas peserta didik saja, tetapi juga memperhatikan pendidik selama proses pembelajaran berlangsung. Cara pendidik mengajar juga dari tiap siklus ke siklus selanjutnya semakin meningkat. Pada observasi awal, data menunjukkan bahwa dari aspek yang diamati yaitu kemampuan membaca sebanyak 7 orang peserta didik atau 32% yang memperoleh nilai >75 atau dikatakan sudah mampu sedangkan yang memperoleh nilai <75 sebayak 15 peserta didik atau 68% belum mampu dalam berbicara diukur dari pencapaian nilai keberhasilan yakni 75. Dengan demikian, perlu dilakukan tindakan penelitian untuk meningkatkan kemampuan berbicara melalui metode diskusi pada peserta didik kelas II di SDN 1 Dungaliyo Kabupaten Gorontalo.

Dari deskripsi hasil penelitian yang dilaksanakan pada siklus di atas. Hasil dari penelitian ini dapat di uraikan sebagai berikut :

A. Pelaksanaan Siklus I

1. Pengamatan aktivitas pendidik pada Siklus I

Dari hasil pengamatan aktivitas pendidik siklus 1 yang dilaksanakan oleh peneliti belum memenuhi target yang diharapkan. Hal ini dapat dilihat dari 24 aspek yang diamati dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, pada pertemuan pertama aspek mencapai kriteria sangat baik sebanyak 2 aspek atau 8%, yang mencapai baik 14 aspek atau 58% dan yang mencapai kriteria cukup 5 atau 21% dan kurang 3 atau 13%, kemudian pada pertemuan kedua aspek mencapai kriteria sangat baik masih sebanyak 3 aspek atau 13% dan yang mencapai baik 13 aspek atau 54% dan yang mencapai kriteria cukup 7 atau 29% dan kurang 1 atau 4%. Selanjutnya pada pertemuan ketiga aspek mencapai kriteria sangat baik sebanyak 8 aspek atau 33% dan yang mencapai baik sebanyak 11 aspek atau 46% dan yang mencapai kriteria cukup 5 atau 21% dan kurang tidak ada

2. Pengamatan aktivitas pendidik pada Siklus I

Dari hasil pengamatan peserta didik siklus 1 yang dilaksanakan oleh peneliti belum memenuhi target yang diharapkan. Hal ini dapat dilihat dari 24 aspek yang diamati dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, pada pertemuan pertama aspek mencapai kriteria sangat baik sebanyak 2 aspek atau 8%, yang mencapai baik 14 aspek atau 58% dan yang mencapai kriteria cukup 5 atau 21% dan kurang 3 atau 13%, kemudian pada pertemuan kedua aspek mencapai kriteria sangat baik masih sebanyak 3 aspek atau 13% dan yang mencapai baik 13 aspek atau 54% dan yang mencapai kriteria cukup 7 atau 29% dan kurang 1 atau 4%. Selanjutnya pada pertemuan ketiga aspek mencapai kriteria sangat baik sebanyak 8 aspek atau 33% dan yang mencapai baik sebanyak 11 aspek atau 46% dan yang mencapai kriteria cukup 5 atau 21% dan kurang tidak ada.

3. Penilaian Kemampuan berbicara melalui metode diskusi Siklus I

a. Siklus 1 Pertemuan 1

Hasil penilaian kemampuan berbicara melalui penggunaan Metode diskusi siklus I pada pertemuan pertama, diuraikan peserta didik yang tuntas ada 10 orang atau 45%, sedangkan yang belum tuntas ada 12 peserta didik atau 55%. Dilihat dari data hasil belajar peserta didik siklus I pertemuan I diketahui bahwa 3 aspek kemampuan berbicara peserta didik pada berdiri tegak melihat khalayak, Berbicara dengan kata-kata yang jelas, Memilih kata-kata yang tepat untuk menegaskan arti. Dari 22 jumlah peserta didik yang memperoleh nilai di atas 75 atau yang mencapai KKM 10 peserta didik atau 45%.

b. Siklus 1 Pertemuan 2

Dilihat dari data hasil belajar peserta didik siklus I pertemuan 2 yang tuntas mencapai 13 peserta didik atau 59%, sedangkan yang belum tuntas mencapai 9 peserta didik atau 41%, diketahui bahwa 3 aspek kemampuan berbicara peserta didik dengan berdiri tegak melihat khalayak, Berbicara dengan kata-kata yang jelas, Memilih kata-kata yang tepat untuk menegaskan arti. Dari 22 jumlah peserta didik yang memperoleh nilai di atas 75 atau yang mencapai KKM 13 peserta didik atau 59%.

c. Siklus 1 Pertemuan 3

Dilihat dari data hasil belajar peserta didik siklus I pertemuan 3 yang tuntas mencapai 16 peserta didik atau 73% dan yang belum mencapai ketuntasan 6 peserta didik atau 27%. Diketahui bahwa 3 aspek kemampuan berbicara peserta didik dengan berdiri tegak melihat khalayak, berbicara dengan kata-kata yang jelas, Memilih kata-kata yang tepat untuk menegaskan arti. Dari 22 jumlah peserta didik yang memperoleh nilai di atas 75 atau yang mencapai KKM 9 peserta didik atau 41%.

B. Pelaksanaan Siklus II

1. Pengamatan aktivitas pendidik pada Siklus II

Dari hasil pengamatan aktivitas pendidik dalam proses pembelajaran siklus II yang dilaksanakan oleh peneliti telah memenuhi target yang diharapkan yaitu melampaui 80%. Hal ini dapat dilihat dari 24 aspek yang diamati dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, pada pertemuan pertama aspek yang mencapai kriteria sangat baik sebanyak 7 aspek atau 29% dan yang mencapai baik 10 aspek atau 42% dan yang mencapai kriteria cukup 5 aspek atau 21% dan kriteria kurang 2 aspek atau 8%, kemudian pada pertemuan kedua tercapainya aspek meningkat menjadi kriteria sangat baik sebanyak 10 aspek atau 42% dan yang mencapai baik 9 aspek atau 38% dan yang mencapai kriteria cukup 4 atau 17% dan kurang ada 1 atau 4%. Selanjutnya pada pertemuan ketiga aspek mencapai kriteria sangat baik sebanyak 12 aspek atau 50% dan yang mencapai baik sebanyak 10 aspek atau 42% dan yang mencapai kriteria cukup ada 2 atau 8% dan kurang sudah tidak ada atau 0%.

Dari data tersebut dapat terlihat adanya peningkatan ketercapaian aspek kegiatan pendidik dalam proses pembelajaran saat menggunakan media gambar pada siklus II yaitu persentase pada pertemuan pertama sebesar 71% kemudian mengalami peningkatan sehingga pada pertemuan kedua menjadi 80%. Begitu pula dengan pertemuan ketiga mengalami mencapai 92%.

2. Pengamatan aktivitas peserta didik pada Siklus II

Berdasarkan hasil pemantauan kegiatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran pada siklus II terjadi peningkatan ketercapaian aspek pengamatan kegiatan belajar peserta didik yaitu pada pertemuan pertama siklus II aspek yang dicapai oleh peserta didik sebanyak 7 aspek atau

32% dalam kategori sangat baik, sedangkan sebanyak 9 aspek atau 41% dalam kategori baik, selanjutnya sebanyak 4 aspek atau 18% dalam kategori cukup dan dalam kategori kurang ada 2 atau 9%. Kemudian pada pertemuan kedua aspek yang di capai yaitu sebanyak 9 aspek atau 41% dalam kategori sangat baik dan 9 aspek atau 41% dalam kategori baik, dan 4 atau 18% kategori cukup. Selanjutnya pada pertemuan ketiga aspek yang di capai peserta didik adalah sebanyak 12 aspek atau 55% dalam kategori sangat baik dan 8 aspek atau 36% dalam kategori baik dan kategori cukup ada 2 atau 9%. Dengan demikian kegiatan belajar mengajar pada Siklus II sudah mencapai target yang diharapkan atau sudah melampaui indikator kinerja sebanyak 80%.

3. Penilaian Kemampuan Berbicara Melalui Penggunaan Metode Pecakapan Siklus I

a. Siklus II Pertemuan 1

Hasil penilaian kemampuan membaca melalui pendekatan saintifik siklus II pada pertemuan pertama diuraikan sebagai berikut peserta didik yang tuntas mencapai 17 orang atau 77%, sedangkan peserta didik yang belum tuntas mencapai 5 orang atau 23%.

Dilihat dari data hasil belajar peserta didik siklus II diketahui bahwa 3 aspek kemampuan berbicara melalui metode diskusi. Dari 22 jumlah peserta didik yang memperoleh nilai di atas 75 atau yang mencapai KKM 17 peserta didik atau 77%.

b. Siklus II Pertemuan 2

Data hasil belajar peserta didik siklus II yang tuntas mencapai 19 peserta didik atau 86%, dan yang belum tuntas mencapai 3 orang peserta didik atau 14% diketahui bahwa 3 aspek kemampuan berbicara peserta didik. Dari 22 jumlah peserta didik yang memperoleh nilai di atas 75 atau yang mencapai KKM 19 peserta didik atau 86%.

c. Siklus II Pertemuan 3

Dilihat dari data hasil belajar peserta didik siklus II dari jumlah peserta didik 22 orang yang tuntas mencapai 21 peserta didik atau 95% dan yang belum tuntas mencapai 1 orang peserta didik atau 5% dan oleh pendidik diberikan remedial berupa penjelasan kembali mengenai materi setelah itu Tanya jawab dengan peserta didik hal apa yg belum di pahami dan terakhir di berikan evaluasi.

Berdasarkan uraian penjelasan di atas, pelaksanaan tindakan yang diperoleh dari siklus I dan siklus II, maka jelas terlihat adanya peningkatan kemampuan berbicara pada pembelajaran bahasa Indonesia melalui penggunaan metode diskusi di kelas IV SDN 1 Dungaliyo Kabupaten Gorontalo.

Jika dikaji lebih lanjut bahwa peningkatkan kemampuan berbicara ini erat kaitannya dengan strategi yang digunakan pendidik dalam pembelajaran. Dalam konteks ini penggunaan metode diskusi dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam pembelajaran terutama dalam hal kemampuan berbicara. Sejalan dengan pendapat menurut Dzuanda, (2011) bahwa dengan menerapkan metode diskusi dapat memudahkan peserta didik dalam memahami konsep berbicara serta pengembangan dalam kemampuan berbicara yang tepat dan benar dalam proses belajar mengajar. Dengan menerapkan metode diskusi diharapkan dapat mempermudah pendidik dalam memfasilitasi peserta didik dalam melakukan proses pembelajaran dan peserta didik mudah memahami materi yang diajarkan oleh pendidik. Senada dengan pendapat menurut Indriana (2011) bahwa dalam penerapan metode diskusi diharapkan peserta didik dapat memahami materi yang disampaikan oleh pendidik mengingat metode diskusi merupakan metode yang menarik perhatian belajar peserta didik.

Dari hasil yang telah dicapai pada siklus II maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis tindakan yang menyatakan “Jika pendidik menggunakan metode diskusi maka kemampuan berbicara peserta didik kelas IV SDN 1 Dungaliyo Kabupaten Gorontalo Meningkat”.

4. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa kemampuan berbicara peserta didik melalui penggunaan metode diskusi pada peserta didik kelas IV di SDN 1 Dungaliyo Kabupaten Gorontalo dapat ditingkatkan. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari kondisi awal peserta didik yang mampu memperoleh nilai 75 ke atas hanya 7 orang

(32%) sedangkan yang belum mampu sebanyak 15 orang (68%). selanjutnya pada siklus I meningkat menjadi 73% dan pada siklus II mengalami peningkatan yang sangat signifikan yaitu mencapai 95%. Jadi tingkat ketuntasan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan sebesar 22%, olehnya itu indikator kinerja yang diinginkan sebesar 80% telah tercapai untuk ketuntasan kemampuan berbicara peserta didik, karena pada akhir siklus telah mencapai lebih dari target yang ditentukan yaitu sebesar 95%.

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari tiga kali pertemuan. Siklus I dan siklus II menggunakan metode diskusi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berbicara. Adanya peningkatan hasil belajar dalam kualitas pembelajaran, maka hipotesis yang berbunyi "Jika guru digunakan metode diskusi pada keampuan berbicara peserta didik kelas IV SDN 1 Dungaliyo Kabupaten Gorontalo meningkat" akan diterima.

5. Daftar Pustaka

Abdul Majid, 2015. Perencanaan Pembelajaran dalam Mengembangkan Standar Kompetensi Pendidik. Bandung: Remaja Rosdakarya

Arsjad Maidar, *Mukti*. *2015*. Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Idonesia. Jakarta: Erlangga

Cahyani, Isah. 2017. Kemampuan Berbahasa Indonesia di SD. UPI Press: Bandung

Davies, P.J. *2015*. Metode Penelitian Bidang Sosial. Gadjah Mada University

Desi Pratiwi Hiola, 2016. Penerapan Metode Diskusi Pada Keterampilan Berbicara Peserta didik Kelas V SD. Jurnal Penelitian Pendidikan

Gagne dan Briggs. *2016*. Pengertian Pembelajaran. Jakarta:Putaka Pelajar

Ginanjar, 2017. Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power; Sebuah Inner. Journey Melalui Al-ihsan. Jakarta: Arga

Haryadi & Zamzani. 2016. Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia. Yogyakarta: Depdikbud.

Hasibuan, P.S. Malayu. 2016. Manajemen Sumber Daya Manusia, Penerbit : PT. Bumi Aksara

Hilaliyah, Hilda. 2017. "Maraknya Penggunaan Bahasa Gaul di Kalangan Pelajar Sekolah Menengah Atas". Dalam Jurnal: Dieksis Vol. 02 No. 01 Januari - Maret 2010, halaman 2.

Iswara, P. D. (2016). "Pengembangan Materi Ajar dan Evaluasi pada Keterampilan Menulis dan Berbicara di Sekolah Dasar" Sumber: Proceeding International Seminar 2016, Gender Perspective of Multiliterate Development in the Era of ASEAN Economic Community, UHAMKA, Jakarta, 27-28 April 2016

Maria Nova Eka Pertiwi 2017 Pengembangan Materi Pembelajaran berbicara pada Kompotensi Dasar Menyimpulkan Isi Cerita Dengan Menggunakan Metode Diskusi Pada Peserta didik Kelas V SDN 1 Dungaliyo Kab. Gorontalo. Jurnal Penelitian Pendidikan

Munjin, Ahmad Nasih. 2013. Metode dan Teknik. Pembelajaran. Bandung: PT Refika

Paramita Halid. 2017 Pengaruh penggunaan metode diskusi terhadap ketermpilan berbicara peserta didik kelas V SD. Jurnal Penelitian Pendidikan

Rifin, Zainal. *2016*. Evaluasi Pembelajaran (Prinsip, Teknik, dan Prosedur),. Cetakan Kedelapan, Jakarta: Rosda Karya

Rofi'uddin. 2016. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi. Malang: Universitas Negeri Malang.

Sanjaya Wina. 2017. Strategi Pembelajaran. Fajar Interpratama Ofset : Jakarta

Santoso, Puji dkk. 2017. Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD. Jakarta: Universitas Terbuka

Tarigan, Henry Guntur. 2015. Berbicara Sebagai suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa

Trianto, M.Pd (2010) berjudul Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik. Penerbit : PT. Prestasi Pustakaraya – Jakarta. Hal. 133